

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penerjemahan adalah upaya untuk mengungkapkan (kembali) pesan yang terkandung dalam teks suatu bahasa atau teks sumber (Bsu/Tsu) kedalam bentuk teks dalam bahasa lain atau teks sasaran (Bsa/Tsa), Hoed (2009: 28). Sebagai contoh, Bahasa Jepang yang diterjemahkan ke Bahasa Indonesia maupun Bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke Bahasa Jepang (*vice versa*) sesuai kebutuhan penerjemahan. Kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Hoed (2006: 52) mengatakan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan pesan atau maksud yang ada dalam sebuah teks sumber (Tsu) ke dalam teks sasaran (Tsa) sehingga penerjemahan tersebut dapat dikatakan sepadan (*equivalent*) dengan teks sumbernya (Tsu). Kesepadanan ini berkaitan dengan tujuan penerjemahan teks sumber tersebut untuk apa dan untuk siapa penerjemahan tersebut dilakukan.

Penerjemahan memiliki dua bentuk yaitu tertulis (*honyaku*), dan lisan (*tsuuyaku*). Menurut *Kokugo Jiten* dalam Rahmah (2018) *honyaku* dan *tsuuyaku* dapat diartikan sebagai berikut :

1. ほんやく【翻訳】ある国の言語（文章）を同じ内容の他の国の言語（文章）に表現しなおすこと。特に、日本語におきかえること。

Honyaku aru kuni no gengo (bunshou) wo onaji naiyou no hoka no kuni no gengo (bunshou) ni hyougenshi naosu koto. Tokuni , nihongo ni okikaeru koto. (1991: 1136)

Honyaku [Terjemahan] Mengungkapkan kembali bahasa (teks) suatu negara ke dalam bahasa (teks) negara lain dengan isi yang sama. Khususnya, mengubah ke bahasa Jepang.

2. つうやく【通訳】ことばがちがうため、話の通じない人々の間に立って、両方のことばを訳し伝えること。

Tsuuyaku kotoba ga chigau tame, hanashi no tsuujinai hitobito no aidani tatte, ryouhou no kotoba wo yakushi tsutaeru koto. (1991: 798)

Penerjemahan : Berdiri di antara orang-orang yang tidak dapat berkomunikasi karena bahasanya berbeda, dan menerjemahkan serta mengkomunikasikan kedua bahasa tersebut.

Dari kedua definisi ini, dapat dipahami bahwa *honyaku* adalah penerjemahan dalam bentuk tulisan sedangkan *tsuuyaku* adalah penerjemahan yang disampaikan secara lisan.

Dalam menerjemahkan *honyaku* maupun *tsuuyaku* perlu diperhatikan beberapa aspek untuk seorang penerjemah menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Antara lain ada 3 aspek yang perlu dipertimbangkan demi kualitas suatu teks terjemahan, yaitu keakuratan (*accuracy*), kejelasan (*clearness*), kewajaran (*naturalness*). (Larson: 1998).

Keakuratan (*accuracy*) merupakan aspek utama suatu penerjemahan, dalam penerjemahan terdapat suatu makna sehingga penerjemah dituntut agar menghasilkan terjemahan yang tidak menyimpang dari makna yang dimaksudkan oleh penulis. Kejelasan (*clearness*) merupakan tingkat keterpahaman menurut pembacanya. Kejelasan terjemahan terkait dengan seluruh unsur yang terdapat dalam sebuah teks, termasuk kosa kata, tata bahasa, yang mempengaruhi keterpahaman pembaca akan hasil terjemahan teks tersebut. Kewajaran (*naturalness*) merupakan aspek yang berkaitan dengan seberapa alamiah sebuah terjemahan, sehingga dapat dipahami dan dirasakan dengan dan oleh pembacanya.

Dalam perkembangannya, penerjemahan berperan penting dalam menghubungkan budaya dan bahasa satu negara dengan negara lainya. Tidak hanya menerjemahkan media tulis seperti buku, dokumen, dan surat yang mendukung hubungan internasional maupun bisnis saja, dalam media entertainment seperti music dan film juga memiliki pengaruh yang penting. Berbeda dengan media lain, penerjemahan film memiliki terjemahan yang lebih kompleks karena memiliki media komunikasi audio dan visual yang harus diterjemahkan dan ditampilkan secara bersamaan. Di kalangan masyarakat, selain menjadi sarana hiburan, film juga menjadi sarana edukasi.

Berkaitan dengan salah satu cabang penerjemahan yaitu penerjemahan film, terdapat dua jenis penerjemahan yang dikenal takarir (*subtitling*) dan sulih suara (*dubbing*). Dua metode ini merupakan metode pengalihan bahasa dalam menerjemahkan film di media komunikasi audio-visual.

Menurut *Shuttleworth* dan *Cowie* (1997) menjelaskan dalam *Dictionary of Translation Studies*:

“Dubbing is the process in which the foreign dialogue is adjusted to the mouth movement of the actor in the film and which is designed to give the impression that the actors whom the audiences see are actually speaking and target language.”

“Dubbing adalah proses dialog asing yang disesuaikan dengan gerakan mulut aktor dalam film dan dirancang untuk memberikan kesan bahwa aktor yang dilihat penonton benar-benar berbicara dan bahasa sasaran.”

(Shuttleworth dan Cowie, 45)

“Subtitling is the process of providing synchronized captions for film and television dialogue (and more recently for live opera).”

Subtitling adalah proses menyediakan teks yang disinkronkan untuk dialog film dan televisi (dan yang terbaru untuk opera langsung).

(Shuttleworth dan Cowie, 161)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Dubbing adalah proses percakapan dua tokoh dengan menggunakan bahasa sumber (Bsu) yang disesuaikan gerak mulut tokoh dalam film dan dirancang untuk memberikan kesan bahwa tokoh yang dilihat penonton benar-benar berbicara dengan bahasa sasaran (Bsa). Subtitling adalah proses menyediakan teks yang disinkronkan untuk dialog film dan televisi (dan yang terbaru untuk opera langsung).

Kemudian dijelaskan pula oleh Munday (2009: 141-142) bahwa sulih suara (*dubbing*) merupakan proses yang menggunakan saluran akustik (suara) untuk tujuan terjemahan, sedangkan takarir (*subtitle*) merupakan visual yang melibatkan terjemahan dialog pada film yang biasanya berada di bawah tayangan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa takarir (*subtitle*) penerjemahan dalam bentuk teks yang visualisasinya berada di bawah tayangan, sedangkan sulih suara (*dubbing*) penerjemahan dalam bentuk suara yang disesuaikan dengan gerak mulut aktor dalam film.

Berdasarkan penggunaannya, sulih suara (*dubbing*) sering digunakan pada program televisi khususnya serial anak-anak. Hal ini tentu memudahkan anak-anak untuk memahami terjemahan film dibanding penggunaan takarir (*subtitle*) karena langsung secara audio. Sedangkan takarir (*subtitle*) lebih banyak digunakan dalam bioskop, dan program televisi luar negeri yang ditayangkan di saluran televisi lokal serta tersedia platform streaming seperti *Netflix*, *Disney Hotstar*, *Amazon Prime*, dan lainnya. Selain itu juga digunakan dalam media sosial seperti *Youtube*.

Dari banyaknya platform yang lebih menggunakan takarir (*subtitling*), Hariyanto dalam Agusdtine pada *Longda Xiokan* (2022: 21-31) menyatakan beberapa kesulitan yang mungkin dihadapi oleh penerjemah dalam melakukan takarir (*subtitling*) di antaranya yaitu segi bahasa atau budaya, makna pragmatik dan segi media. Dari segi bahasa dan budaya, kesulitan yang sering dijumpai adalah faktor budaya, ungkapan, humor, yang kurang dimengerti penerjemah dari bahasa sumber (Bsu). Dalam pragmatik, penerjemah mengalami kesulitan

untuk menerjemahkan ciri tutur seperti dialek yang tidak formal. Kemudian dari segi media, kesulitan yang dihadapi yaitu adanya pembatasan waktu (*time constraint*) dan pembatasan tempat (*space*) subtitle seperti jumlah baris, jumlah karakter, jenis font, warna, latar belakang dan sebagainya.

Berikut adalah contoh penerjemahan subtitle bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dalam Maulida (2023).

(00.55-00.58)

Tsu: 本当クズ兄貴だな。

Hontou kuzu aniki da na.

Tsa: Sungguh kakak yang **menyebalkan**.

Dialog 1) merupakan dialog dari adik Arisu, yang baru saja pulang kerja dan kesal melihat kakaknya bermain gim di kamar dan melewatkan wawancara kerja. Dalam penerjemahan dialog 1), makna teks telah dialihkan secara akurat, tidak terjadi distorsi makna, pemilihan diksinya pun tepat sehingga terjemahan dinilai akurat. Kata slang yaitu 「クズ」 yang bermakna sampah atau brengsek diterjemahkan secara akurat dengan pemilihan diksi sesuai dengan dialog di mana adik dari Arisu, terganggu dengan sikap kekanakan kakaknya yang enggan untuk mengikuti wawancara pekerjaan dan memilih untuk bermain gim di rumah. (*Mezurashii: Journal of Japanese Studies*, 51-60)

Dengan pemaparan diatas, penulis ingin membuat penelitian mengenai penerjemahan takarir (*subtitle*). Kemudian, pesatnya perkembangan industri

film, memungkinkan seseorang untuk dapat mempelajari bermacam bidang disiplin ilmu pengetahuan serta profesi yang tersaji pada tema film, alur film, maupun dialog antar tokohnya. Seperti Film fiksi ilmiah yang seringkali mengeksplorasi konsep ilmiah yang futuristik atau spekulatif, seperti perjalanan waktu, kecerdasan buatan, kehidupan di planet lain, dan teknologi canggih. Kemudian, film dokumenter biasanya bertujuan untuk mengenalkan sejarah dan mendidik penonton tentang fakta-fakta aktual atau peristiwa nyata. Lalu, film horror yang mengeksplorasi fenomena paranormal dan supranatural, dengan keterkaitan studi parapsikologi. Film-film ini sering bekerja sama dengan ilmuwan atau orang yang ahli dalam bidangnya untuk menjaga keakuratan berdasarkan pengetahuan ilmiah saat ini.

Masing masing dari film memiliki bidang disiplin ilmu pengetahuan serta profesi yang berbeda, ini memungkinkan banyaknya penggunaan istilah teknis atau *senmon yoogo* yang berbeda tiap tiap film dengan tema pada bidangnya. Menurut Sudjianto & Dahidi (2012, hlm. 98), *Senmon yoogo* yaitu (istilah-istilah teknis atau istilah-istilah bidang keahlian) termasuk di dalamnya kata-kata yang tergolong bidang kedokteran, pertanian, teknik, perekonomian, peternakan, dan sebagainya. Hal ini menjadi tantangan bagi penerjemahan pada film untuk menerjemahkan *senmon yoogo*, karena harus mempelajari terlebih dahulu kata kata atau istilahnya yang khusus pada bidangnya.

Penelitian ini akan berfokus pada *senmon yoogo* dari takarir (*subtitle*) Film *Godzilla Minus One* yang ditulis dan disutradarai oleh *Takashi Yamazaki*. Film ini rilis pada 03 November 2023 di Jepang dan diperankan oleh *Ryunosuke*

Kamiki. Cerita bermula dari pilot kamikaze Kōichi Shikishima (Ryunosuke Kamiki) mendaratkan pesawat miliknya di pangkalan Jepang di Pulau Odo dengan alasan masalah teknis, tetapi sebenarnya ia melarikan diri dari misinya sebagai pilot kamikaze. Hingga di malam harinaya, raksasa yang diberi nama oleh orang odo sebagai Godzilla muncul dan menyerang markas di pulau tersebut hingga mengakibatkan banyak korban jiwa. Shikishima dan seorang mekanik bernama Sōsaku Tachibana adalah satu-satunya yang selamat dari serangan godzila di malam tersebut. Setelah Kembali dari pulau odo ke Tokyo, Shikishima menghadapi trauma perang dan merasa bersalah karena selamat. Ia mulai merawat Noriko Ōishi, seorang wanita yang kehilangan orang tuanya dalam pengeboman Tokyo, dan seorang bayi yatim piatu bernama Akiko. Shikishima kemudian bekerja sebagai penyapu ranjau di perairan Jepang untuk menafkahi Noriko, serta bersiap untuk melawan Godzilla kembali. Dengan latar cerita pada waktu setelah perang dunia II ini tentunya membuat menarik akan cerita, penggunaan *senmon yoogo*, dan tingkatan kesulitan dalam metode dan proses pembuatan subtitlenya.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “ANALISIS PENERJEMAHAN SENMON YOOGO PADA SUBTITLE FILM GODZILLA MINUS ONE”.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang mengenai analisis penerjemahan subtitle,

maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi penerjemahan *senmon yoogo* dalam subtitle Film Godzila Minus One?
 - b. Bagaimana kesepadanan penerjemahan *senmon yoogo* dalam subtitle Film Godzila Minus One?
2. Fokus Masalah

Pemfokusan masalah bertujuan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu meluas. Penelitian ini hanya berfokus pada penerjemahan *senmon yoogo* dalam subtitle Film Godzila Minus One yang diproduksi Toho Studios dan dirilis tahun 2023.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari dibuatnya penelitian ini adalah untuk :
 - a. Untuk mengetahui bagaimana strategi penerjemahan *senmon yoogo* dalam subtitle Film Godzila Minus One.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana kesepadanan *senmon yoogo* dalam penerjemahan subtitle Film Godzila Minus One.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dalam aspek teoritis dan praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis maupun pembaca mengenai penerjemahan khususnya strategi penerjemahan *senmon yoogo* dalam subtitle film. Serta kesepadanan dalam penerjemahan *senmon yoogo* pada subtitle film.

b. Manfaat Praktis

Dapat memberikan wawasan mengenai penerjemahan *senmon yoogo* pada subtitle film dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia bagi penulis, dan mahasiswa jurusan bahasa Jepang, khususnya mahasiswa STBA-JIA. Sebagai acuan mengetahui kemampuan diri dalam membuat subtitle film.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dari judul penelitian ini penulis akan menjelaskan definisi istilah dari kata yang terdapat pada judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penerjemahan yaitu upaya untuk mengungkapkan (kembali) pesan yang terkandung dalam teks suatu bahasa atau teks sumber (BSu/TSu) ke dalam bentuk teks dalam bahasa lain atau teks sasaran (BSa/TSa) (Hoed, 2009, 28).
2. *Senmon yoogo* yaitu (istilah-istilah teknis atau istilah-istilah bidang keahlian) termasuk di dalamnya kata-kata yang tergolong bidang

kedokteran, pertanian, teknik, perekonomian, peternakan, dan sebagainya. (Sudjianto & Dahidi, 2004, 98).

3. Subtitling merupakan proses menyediakan teks yang disinkronkan untuk dialog film dan televisi (dan yang terbaru untuk opera langsung). (Shuttleworth & Cowie, 1997, 161).
4. Film adalah suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982:60).

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari suatu penelitian karya ilmiah, maka perlu adanya suatu penyusunan yang sistematis. Dan di dalam penelitian ini, sistematika penulisannya dibagi menjadi 5 Bab. Bab I berisi pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang penulisan, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian berikut ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teoritis. Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang teori-teori tentang penerjemahan, penerjemahan audio visual, strategi penerjemahan, kesepadanan dalam penerjemahan yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Selain itu juga ada penelitian relevan sebagai referensi dalam penelitian ini. Bab III berisi tentang metode penelitian. Bab ini akan

membahas mengenai pengertian penelitian, jenis metode penelitian, instrumen dan sumber data penelitian, serta teknik dan pengolahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bab IV berisi tentang analisis data. Bab ini akan membahas paparan data, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian yang didapatkan selama melakukan penelitian. Pada Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran. Bab ini akan membahas kesimpulan dari rumusan masalah pada bab sebelumnya, serta memberikan saran yang ada kaitannya dengan manfaat penelitian ini.

